

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pers dapat diartikan dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti sempit, pers berarti media cetak (surat kabar atau majalah), pers dalam arti luas maksudnya bahwa tidak hanya terbatas pada media cetak (surat kabar, majalah, bulletin, dll) melainkan juga mencakup media elektronik (radio, televisi, VCD, dan film). Media elektronik merupakan media yang digunakan sebagai saluran untuk menyampaikan pesan yang mencapai jumlah massa yang besar dan heterogen.

Dalam kriteria ini penulis menitik beratkan pada media televisi yang dalam penyampaian pesannya disertai dengan gambar (audio visual) yang dapat mengungkap atau memperjelas maksud dari apa yang sedang ditayangkan sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pemirsa. Kehadiran media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban, khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa. Globalisasi informasi dan komunikasi setiap media massa jelas melahirkan satu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial dan budaya manusia.

Munculnya televisi sebagai salah satu perangkat keras (*hardware*) dimanfaatkan sebagai media untuk memperoleh informasi di dalam era peradaban, disatu sisi media ini memang telah menimbulkan implikasi terhadap semakin pesatnya pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan di tengah-tengah

menjamurnya stasiun televisi dan disertai pula dengan tayangan-tayangan hiburan (*entertainment*) menarik yang disajikan, maka hal ini dapat juga menimbulkan dampak negatif terhadap masyarakat sebagai *audience*, salah satu acara hiburan yang marak ditampilkan di televisi adalah sinetron remaja yang banyak menceritakan tentang masalah keluarga, percintaan dan kisah-kisah antar pelajar.

Keberadaan sinetron-sinetron remaja di televisi ternyata membuat prihatin sejumlah kalangan, termasuk kalangan pendidikan. Betapa tidak, keberadaan sinetron-sinetron remaja dinilai tidak mendidik para remaja. Bahkan cenderung menyesatkan remaja dengan gaya yang tidak sesuai dengan adat ketimuran, seperti halnya dengan tayangan yang ada pada sinetron remaja tersebut lebih mengarah pada gaya hidup hedonisme dan gaya hidup yang mengedepankan hura-hura saja.

Dalam hal ini kasus yang diambil, yaitu tentang tayangan sinetron *Cewek-Cewek Badung* yang ditayangkan oleh GLOBAL TV setiap hari Rabu pukul 19.00. Sinetron ini menggambarkan tentang persahabatan antara 3 cewek sebut aja "genk alex", di sekolahnya mereka mempunyai musuh yang tidak suka dengan keberadaan geng alex. Mereka selalu selalu terlibat perkelahian, mereka juga sering sekali membuat onar dalam sekolah. Hal ini sering membuat para gurunya kewalahan dengan sikap mereka dengan keonaran-keonaran yang selalu ada. Selain perbuatan onar, sinetron ini juga menggambarkan sikap yang dinilai tidak sopan yaitu dengan melawan perkataan guru atau berani terhadap guru. Selain kejadian-kejadian di atas sinetron ini juga mempertontonkan gaya berpakaian dalam mengenakan seragam sekolah yang sebetulnya melanggar peraturan yaitu dengan mengeluarkan baju dan gaya dandanan mereka serta gaya rambut yang kurang pantas, mereka pun cuek dengan gaya atau mode mereka tanpa ada

bagi para pelajar yang sering menirukan gaya atau mode serta perilaku yang disajikan dalam sinetron tersebut, khususnya perilaku yang menyimpang. Dibandingkan dengan sinetron lain yang lebih mengangkat cerita tentang percintaan, sinetron *Cewek-Cewek Badung* ini justru lebih memilih alur cerita yang menceritakan tentang problem-problem yang terjadi di dalam sekolahan.

Penulis mengambil lokasi penelitian di SMA Negeri 4 Tegal karena melihat kondisi perkembangan siswa di sekolah tersebut yang notabene sering disebut sebagai "anak-anak gaul". Hal tersebut bisa dilihat dari cara berpakaian, gaya rambut, serta perilaku membolos, berkelahi, merokok, dll. Di SMA Negeri 4 Tegal ini juga terkenal dengan siswa-siswinya yang kurang disiplin. Ini dapat di buktikan berdasarkan tingginya jumlah prosetase mengenai perilaku para siswa SMA Negeri 4 Tegal yaitu pelanggaran tentang cara berpakaian mencapai 60%, membolos 30%, perkelahian 22%, tindak kriminal 26%, dan siswa yang mempunyai problem dengan keluarga 35% juga mempunyai andil dalam tingginya perilaku siswa (Koordinator BP, tahun ajaran 2004-2005)

Dalam kaitan ini dapat diketahui bahwa media televisi telah berperan penting dalam memoles realita sosial masyarakat, secara universal bahwa televisi mendifusikan informasi, menghibur dan mempengaruhi. Fenomena seperti ini menunjukkan banyak keluhan dari guru-guru pengajar, karena para siswa-siswinya sering melakukan pelanggaran tata-tertib sekolah walaupun sudah sering diperingatkan. Oleh karena itulah terasa perlu untuk diteliti mengenai hubungan intensitas menonton sinetron "*Cewek-Cewek Badung*" di GLOBAL TV terhadap perilaku menyimpang siswa SMA.

B. Rumusan Masalah

Untuk membuat suatu masalah yang akan diteliti menjadi jelas diperlukan rumusan masalah. Jallaludin Rakhmat (1991:105) menjelaskan, “Perumusan masalah disebut juga pernyataan masalah (*Statement of problems*) ialah pernyataan yang mengungkapkan adanya keresahan, kesulitan, dilema, dan persoalan yang harus diatasi. Adanya suatu yang tidak beres, adanya keraguan tentang ide-ide atau teori lama, adanya sesuatu yang harus segera dilakukan”

Adapun perumusan masalah yang diajukan sebagai fokus kegiatan penelitian ini adalah :

“Adakah korelasi antara intensitas menonton sinetron *Cewek-Cewek Badung* terhadap perilaku menyimpang di SMA Negeri 4 Tegal”

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya korelasi, antara intensitas menonton tayangan sinetron *Cewek-Cewek Badung* terhadap perilaku menyimpang siswa-siswi SMA Negeri 4 Tegal

D. Kerangka Teori

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *Communication* yang berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama, (Effendi, 2001:9) maksudnya adalah sama makna. Akan tetapi

ini adalah definisi yang dipaparkan di atas sifatnya dasariah dalam arti

bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan.

Ahli sosiologi yang menaruh minat pada perkembangan komunikasi adalah Carl I. Hovland, menurut Hovland Ilmu Komunikasi adalah "Upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap"

Dalam definisinya secara khusus mengenai pengertian komunikasi itu sendiri, Hovland mengatakan bahwa

"Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of the individuals*)"

Untuk memahami pengertian komunikasi sehingga dapat dilancarkan secara efektif, para peminat komunikasi sering kali mengutip paradigma yang dikemukakan oleh Harold Lasswell dalam karyanya *The Structure and Function of Communication of Society*. Lasswell mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Say What In Which Channel To Whom What Effect?*

Paradigma Lasswell menunjukkan bahwa komunikasi meliputi 5 unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan, yakni :

- Komunikator (*communicator, source*)
- Pesan (*message*)

- Media (*channel*)
- Komunikasi (*communicant, receiver*)
- Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi berdasarkan paradigma Lasswell, (Effendi, 2001:10) komunikasi adalah “Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu”.

Seiring perkembangan jaman, manusia semakin membutuhkan media komunikasi, hal inilah yang kemudian melahirkan apa yang disebut media massa. Media massa yang oleh Joseph A. Devito digambarkan dalam bentuk Televisi, Radio, Surat kabar, Majalah, Film, Buku, (Effendi, 1993:14-15) digunakan sebagai alat perantara dalam komunikasi terutama komunikasi massa.

2. Tinjauan tentang Komunikasi Massa

a. Pengertian Komunikasi Massa

Istilah “komunikasi massa” berasal dari bahasa Inggris “*Mass Communication*” yakni komunikasi dengan menggunakan alat mekanis khusus. Apa yang dikenal sebagai media massa, dikatakan demikian sebab “*mass communication*” merupakan singkatan dari “*mass media communication*” oleh karena itu komunikasi massa dijabarkan sebagai komunikasi dengan menggunakan media massa (Astrit, 1986:3). Media massa tersebut meliputi surat kabar, majalah, radio, televisi dan film

Media massa digunakan sebagai saluran komunikasi karena suatu alat yang memungkinkan dapat menjangkau *audience* dalam jumlah besar dan tersebar luas.

Adapun ciri-ciri komunikasi massa meliputi antara lain :

- 1) Komunikasi berlangsung satu arah
- 2) Komunikator merupakan lembaga yakni kelompok yang terorganisir yang nampak dengan pembagian tugas dan pemberian wewenang.
- 3) Pesannya bersifat umum
- 4) Menyebarkan pesannya bersifat serempak
- 5) Komunikasi bersifat heterogen artinya kelompok komunikasi harus mempunyai minat yang sama terhadap media massa terutama jenis khusus dari isi penyiaran serta mempunyai kesamaan pengertian budaya dan nilai (Effendi, 1984:28)

b. Televisi

Televisi berasal dari dua kata yaitu "*tele*" (Yunani) yang berarti jauh dan "*visi*" (Latin) yang berarti penglihatan. Dalam bahasa Inggrisnya *Television* berarti dengan melihat jauh, yang diartikan dengan gambaran dan suara di produksi di suatu tempat dan dapat di lihat melalui sebuah perangkat penerima. televisi merupakan unsur paduan dari radio (*Broadcast*) dan film (*Moving Picture*).

Televisi berkembang menjadi salah satu media massa yang audio-visual yaitu pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara yang bersamaan secara hidup, ciri inilah yang membedakannya dengan media

massa yang lainnya. Teknologi televisi sering dijuluki sebagai faktor penentu perubahan yang kehadirannya tidak bisa di bendung. Menginjak abad ke-21, makin banyak pula perubahan yang terjadi akibat pengaruh kemajuan teknologi dari televisi. Proses pengaruh ini tidak berjalan pada satu bidang saja, tetapi juga marambah kebidang-bidang lain yang ada dalam kehidupan manusia. Terkadang sukar dipisahkan, mana perkembangan yang lebih dahulu dan mana yang dipengaruhi atau terkena dampak.

Teknologi informasi atau teknologi komunikasi, tidak lain adalah teknologi elektronika. Karena perkembangan teknologi elektronika inilah, mobilitas informasi di dunia, bahkan dari ruang angkasa, dapat berjalan dengan sangat cepat, seperti yang diungkapkan oleh William Paisley (1985), yakni perubahan teknologi, menempatkan komunikasi dibaris depan revolusi sosial.

Munculnya televisi sebagai salah satu alat komunikasi manusia jarak jauh, menandakan bahwa dunia teknologi komunikasi massa yang telah diciptakan oleh para ahli, memberikan satu fenomena sosial dalam kehidupan manusia dalam tinjauan interaksi harmoni sosial.

Media televisi termasuk dalam media massa dan bersama-sama dengan radio dan film, merupakan media elektronik. Keunggulan dari televisi yaitu dalam menyampaikan pesan, pesan-pesan yang disampaikan melalui gambar dan suara secara bersama dan memberikan suasana hidup

yang sangat luas dan mencapai massa permirsa yang sangat banyak dalam waktu relatif singkat.

Selain mempunyai lebih banyak kelebihan seperti yang telah diuraikan di atas, media televisi juga tidak lepas dari kekurangan-kekurangan. Kekurangan tersebut diantaranya komunikator dan komunikan tidak dapat bertatap muka langsung dalam komunikasi tatap muka antara pemberi dan penerima pesan dapat terjadi dialog atau tanya jawab secara langsung apabila terjadi suatu permasalahan, akan tetapi meskipun begitu penggunaan dapat disesuaikan dengan tujuan dan dilakukan secara bertahap.

Televisi merupakan media komunikasi massa yang mampu berperan dengan baik memberikan informasi. Sehingga hal ini mendapat tanggapan yang baik pula bagi masyarakat permirsa. Kenyataan ini diketahui dengan semakin banyaknya orang yang ingin memiliki pesawat televisi. Secara tegas juga terlihat bahwa peran televisi sebagai saluran komunikasi manusia, mencirikan bahwa proses interaksi manusia merupakan hal terpenting bagi masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan terhadap informasi yang berkembang. Selain itu, tingkat kepentingan dan kebutuhan masyarakat menjadi terpenuhi secara terarah dan jelas.

Pemerintah Indonesia menempatkan media massa televisi sebagai media informasi yang efektif, dalam hal ini Departemen Penerangan

- Pendidikan
- Penerangan atau berita
- Hiburan, (JB. Wahyudi, 1998:9)

Keunggulan televisi sebagai media audio-visual dalam penyampaian program dan format penampilan menjadikan televisi sebagai kekuatan baru di tengah media massa lain. Kehadirannya dan tayangan yang ditampilkan menjadi momen tersendiri dalam masyarakat kita. Televisi menjadi media yang sangat penting, penuh dampak dan banyak membawa perubahan dalam kehidupan sosial dan perilaku khalayak, ini berarti efek media massa yang berlainan pada setiap anggota khalayaknya mempengaruhi persepsi khalayaknya tentang apa yang dianggap penting.

Sebagai produk teknologi modern wajar bila televisi telah menjadi ritus atau tempat baru bagi banyak keluarga di negeri ini. Acara menonton televisi telah nyaris menyita waktu seluruh anggota keluarga, banyak anak-anak dan remaja yang menghabiskan waktunya dalam sehari didepan pesawat televisi. Dalam banyak kasus yang muncul kepermukaan pada kenyataannya memang televisi seolah-olah melayani dan memenuhi apa-apa yang menjadi selera dan permintaan pemirsa.

Faktor lain yang menyebabkan televisi dengan mudah dapat masuk ke sistem sosial masyarakat adalah karena kemudahan-kemudahan dan daya tarik yang ditampilkan oleh televisi. Disamping itu televisi seolah menjadi pelayan setia bagi pemirsanya, televisi juga memiliki kekuatan besar untuk merubah pendapat dan perilaku seseorang dan dapat mempengaruhi

khalayak pemirsa yang tidak mampu selektif dalam memilih tayangan televisi. Televisi adalah alat dari tatanan industri yang telah ada, sehingga semua hal tersebut kembali kepada pemirsanya dalam berperilaku terhadap televisi itu sendiri

c. Sinetron

Sinetron merupakan cerminan kehidupan nyata dari masyarakat sehari-hari. Sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat setempat. Otomatis isi pesan yang terungkap secara simbolis dalam sinetron, berwujud kritik sosial dan kontrol sosial terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Sinetron juga merupakan medium komunikasi massa yang ampuh sekali, bukan saja untuk hiburan akan tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan. Sinetron dapat memberikan tanggapan terhadap yang menjadi pelaku dalam cerita yang dipertunjukkan itu dengan jelas tingkah lakunya, dan dapat mendengarkan suara para pelaku itu beserta suara-suara lainnya yang bersangkutan dengan cerita yang dihidangkan, berbeda dengan membaca buku yang memerlukan daya pikir yang aktif.

3. Mass Media Effect

Pada umumnya, setiap penelitian mengenai komunikasi massa selalu didasarkan pada asumsi bahwa media massa memiliki efek. Terhadap

terpisah menyebutkan bahwa efek atau dampak yang di timbulkan oleh komunikasi massa, dapat dilihat dari perubahan yang terjadi pada diri khalayak umumnya dibedakan dalam:

- a. *Efek kognitif* (berhubungan dengan pengetahuan dan opini yaitu perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, atau dipercaya oleh khalayaknya. Dampak ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan atau informasi. Contoh pesan komunikasi melalui media massa yang menimbulkan efek kognitif antara lain berita, tajuk rencana, acara penerangan, acara pendidikan, dan sebagainya.
- b. *Efek afeksi* (berhubungan dengan sikap dan perasaan), yaitu perubahan apa yang dirasakan, disenangi atau dibenci khalayak. Dampak ini ada hubungannya dengan emosi, sikap atau nilai. Misalnya: perasaan marah, benci, kesal, kecewa, penasaran, sayang, gemas, sinis, kecut, dan sebagainya.
- c. *Efek behavior* (berhubungan dengan perilaku). Dampak ini merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan kegiatan atau kebiasaan yang berlaku. (Wiryanito, 2000:39)

Menyangkut persoalan efek yang ditimbulkan oleh media komunikasi massa sebagai problem sentral dalam upaya penelitian ini, maka penulis tidak bisa lepas dari sebuah teori dalam ilmu komunikasi massa yang disebut dengan teori *Uses and Gratifications*. Menurut para perumus teori ini, *Uses and Gratification* meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa yang membawa pada

pola terpaan media yang berlainan (atau keterlibatan pada kegiatan lain) dan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain, barang kali termasuk juga yang tidak kita inginkan. asumsi dasar dari teori ini adalah sebagai berikut:

1. Khalayak dianggap aktif, artinya sebagian penting dari penggunaan media massa diasumsikan mempunyai tujuan, dimana tujuan tersebut adalah pemuasan kebutuhan mereka terhadap media. Dalam proses komunikasi massa banyak inisiatif untuk mengkaitkan pemuasan kebutuhan dengan pemilihan media terletak pada anggota khalayak yang bersangkutan.
2. Media massa harus bersaing dengan sumber-sumber lain untuk memuaskan kebutuhannya. Kebutuhan yang harus dipenuhi media hanyalah bagian dari rentannya kebutuhan manusia yang luas. Bagaimana kebutuhan ini terpenuhi melalui konsumsi media amat bergantung pada perilaku khalayak yang bersangkutan.
3. Banyak tujuan pemilihan media massa disimpulkan dari data yang diberikan anggota khalayak, artinya orang yang dianggap cukup mengerti untuk melaporkan kepentingan dan motif pada situasi-situasi tertentu.

4. Teori Perilaku Manusia

Secara teoritis telah banyak para ahli menjelaskan arti perilaku. Perilaku dalam kamus Bahasa Indonesia adalah tingkah laku atau perbuatan individu atau tanggapan individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap, (Walgito, 1990:15). Dalam pembahasan psikologi, perilaku dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana atau kompleks. Perilaku atau aktivitas-

aktivitas dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak nampak (*inert behavior*). Ada ahli yang memandang bahwa perilaku sebagai respon terhadap stimulus, akan sangat ditentukan oleh keadaan stimulusnya. Hubungan stimulus dan respon seakan-akan bersifat mekanistik. Pandangan semacam ini pada umumnya merupakan pandangan yang bersifat behavioristik.

Bandura (1977) mengemukakan suatu formulasi mengenai perilaku, dan sekaligus dapat memberikan informasi bagaimana peran perilaku itu terhadap individu atau organisme yang bersangkutan. Dalam hal ini Bandura menggunakan pengertian *person*, bukan organisme. Perilaku, lingkungan, dan individu itu sendiri saling berinteraksi satu dengan yang lain. Ini berarti bahwa perilaku individu dapat mempengaruhi individu itu sendiri, disamping itu perilaku juga berpengaruh pada lingkungan, demikian pula lingkungan dapat mempengaruhi individu, demikian sebaliknya (Walgito, 1990:15)

Berbeda dengan pandangan kaum behavioris adalah pandangan dari aliran kognitif, yaitu yang memandang perilaku individu merupakan respon dari stimulus. Ini berarti individu dalam keadaan aktif dalam menentukan perilaku yang diambilnya. Menurut Skinner perilaku menjadi (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme atau individu dilahirkan, yaitu yang berupa reflek-refleks dan insting-insting. (b) perilaku operan (*operant behavior*), yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, (Walgito, 1990:17). Pada manusia perilaku psikologis inilah

yang dominan, sebagian besar perilaku yang dibentuk, perilaku yang diperoleh, perilaku yang dipelajari melalui proses belajar.

Telah dipaparkan bahwa perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, (Walgito, 1990:20) di antara teori-teori tersebut dapat dikemukakan :

a. Teori Insting

Teori ini dikemukakan oleh McDougall sebagai pelopor dari psikologi sosial. Menurut McDougall perilaku itu disebabkan karena *insting*. Insting merupakan perilaku yang *innate*, perilaku yang bawaan dan *insting* akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari F.Allport yang menerbitkan buku psikologi sosial pada tahun 1924, yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor termasuk orang-orang disekitarnya dengan perilakunya.

b. Teori Intensif

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya *intensif*. *Intensif* atau juga disebut sebagai *reinforcement*, ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement* yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan *reinforcement* yang negatif akan dapat menghambat dalam organisme

berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya *intensif* atau *reinforcement*.

c. Teori Atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang, apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misal: motif, sikap) ataukah oleh keadaan eksternal, (Walgito, 1978:21). Dalam hubungan dengan televisi sebagai salah satu media komunikasi massa, maka menurut pengamatan para ahli komunikasi, media televisi dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku audiencenya.

5. Remaja

Remaja adalah golongan yang paling mudah terkena pengaruh, karena dalam diri mereka sedang mengalami penyesuaian diri menuju tahap kedewasaan. Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan ada 3 tahap perkembangan remaja:

a. Remaja Awal (*early adolescence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis.

b. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia sangat

“*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang punya sifat sama dengan dirinya. Selain itu ia berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis.

c. Remaja Akhir (*Late Adolencence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu :

- 1) Minat yang mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- 2) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- 3) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
- 4) *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
- 5) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Remaja sebagai individu sedang berada dalam proses berkembang (*becoming*), yaitu berkembang kearah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, remaja memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan individu tidak selalu berlangsung secara mulus atau steril

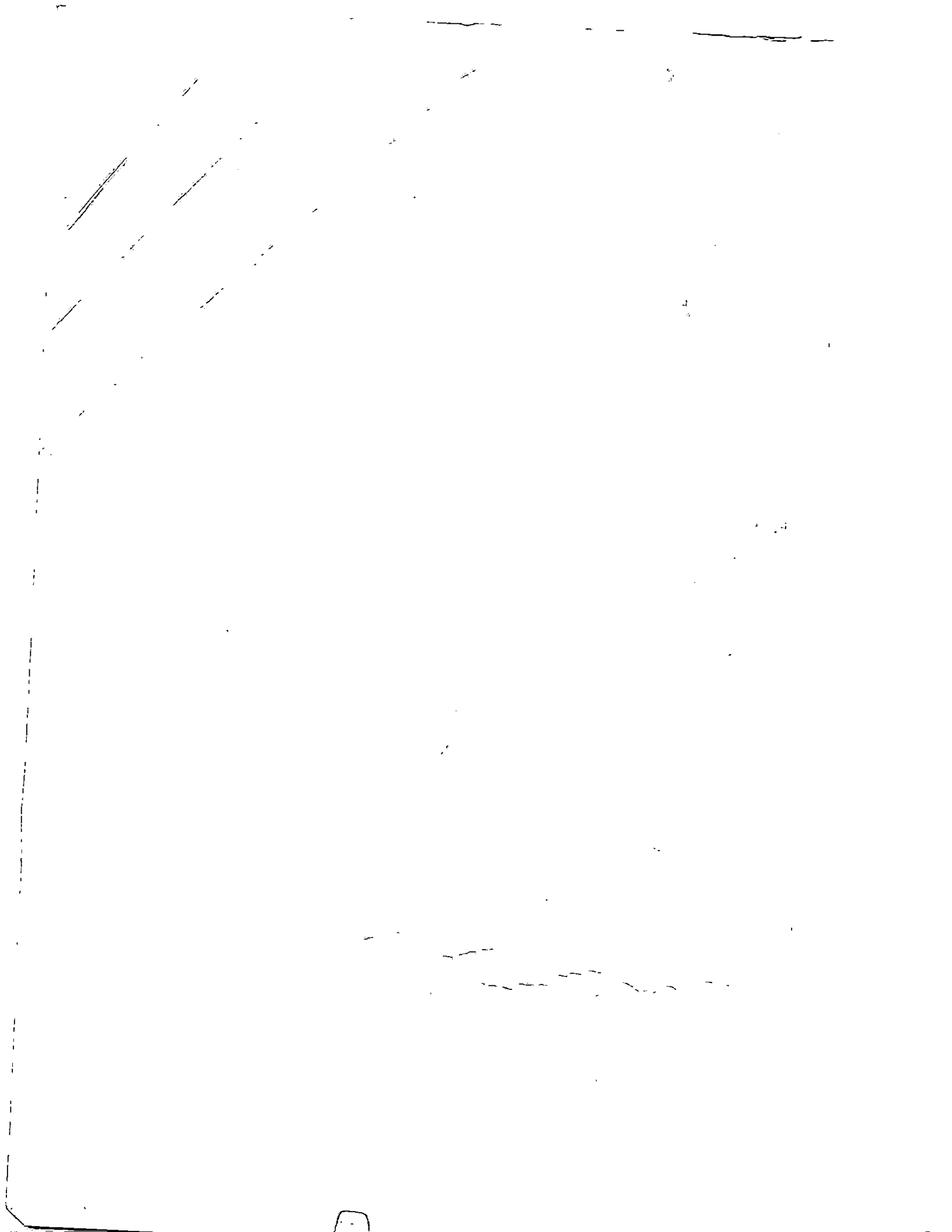
berjalan dalam alur yang linier, lurus atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut, karena banyak faktor yang menghambatnya.

Faktor penghambat ini bisa bersifat internal dan eksternal. Faktor penghambat yang bersifat eksternal adalah yang berasal dari lingkungan. Iklim lingkungan yang tidak kondusif itu, seperti ke-tidakstabilan dalam kehidupan sosial politik, krisis ekonomi, perceraian orang tua, sikap dan perlakuan orangtua yang otoriter atau kurang memberikan kasih sayang dan pelecehan nilai-nilai moral atau agama dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Iklim lingkungan yang tidak sehat tersebut, cenderung memberikan dampak yang kurang baik bagi perkembangan remaja dan sangat mungkin mereka akan mengalami kehidupan yang tidak nyaman, stres atau depresi. Dalam kondisi seperti inilah, banyak remaja yang meresponnya dengan sikap dan perilaku yang kurang wajar dan bahkan amoral, seperti kriminalitas, meminum-minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, tawuran dan pergaulan bebas.

E. Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian dari kerangka teori diatas dan sesuai pokok permasalahan dari judul skripsi ini maka penulis akan menuangkan kedalam bentuk kerangka konsep. Variabel yang terkandung didalam hipotesis penelitian terdiri atas variabel bebas yakni intensitas menonton tayangan sinetron (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang remaja SMA (Y).



Variabel-variabel penelitian tersebut secara konseptual dijelaskan sebagai berikut:



Keterangan:

X: Intensitas penonton

Y: Perilaku menyimpang remaja SMA

F. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial (Masri Singarimbun, Sofian Effendi, 1989: 33)

- a. Intensitas menonton tayangan sinetron (X) yaitu sejauh mana tingkat memperhatikan tayangan sinetron, dengan menguraikan definisi sebagai berikut :
 - 1) Intensitas yaitu keadaan dari tingkatan, ukuran, kedalaman (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1988:335)
 - 2) Menonton yaitu memperhatikan, mengawasi, meresapi lambang-lambang pesan dengan menggunakan indera mata (Kurniawan Junaedi, 1991:26)
- b. Perilaku menyimpang remaja SMA (Y) yaitu suatu sikap atau perbuatan yang menyalahi kebiasaan yang dilakukan oleh golongan yang sedang

mengalami penyesuaian diri untuk menuju tahap kedewasaan, dengan menguraikan definisi sebagai berikut:

- 1) Perilaku yaitu tingkah laku atau perbuatan individu atau tanggapan individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap (Walgito, 1990:15)
- 2) Menyimpang yaitu tidak menurut dengan apa yang sudah ditentukan atau tidak sesuai rencana; menyalahi kebiasaan (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1988:942)
- 3) Remaja yaitu golongan yang paling mudah terkena pengaruh, karena dalam diri mereka sedang mengalami penyesuaian diri menuju tahap kedewasaan (Saerjono Soekanto, 1990:414)

2. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Masri Singarimbun, Sofian Effendi, 1989: 46).

- a. Intensitas menonton tayangan sinetron (X) yaitu seritngnya siswa SMA Negeri 4 menonton tayangan sinetron Cewek-cewek Badung, indikatornya:
 - 1) Lamanya siswa menonton sinetron Cewek-cewek Badung
 - 2) Tingkat keseriusan menonton sinetron Cewek-cewek Badung.
- b. Perilaku menyimpang remaja SMA (Y) yaitu perbuatan siswa SMA Negeri 4 yang melanggar peraturan sekolah, indikatornya:
 - 1) Membolos
 - 2) Merokok
 - 3) Berkelahi

- 4) Kurang hormat terhadap guru, seperti: membantah guru, berbicara kasar terhadap guru, meremehkan guru
- 5) Kurang disiplin baik dalam cara berpakaian maupun tata-tertib sekolah, seperti: baju dikeluarkan, memakai rok pendek dan ketat, terlambat sekolah, tidak mengerjakan PR, tidur di kelas.

G. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan dalam kerangka teori serta sesuai dengan tujuan penelitian maka disusun hipotesis sebagai berikut:

“Ada korelasi antara tayangan sinetron *Cewek-Cewek Badung* Terhadap Perilaku Remaja di SMA Negeri 4 Tegal”

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dalam jenis penelitian korelasional yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih dengan cara menguji antara variabel yang dihipotesiskan. (Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 1995:31)

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 4 Kota Tegal, Jawa Tengah. Adapun alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan kalangan siswa SMA umumnya dan siswa SMA Negeri 4 Tegal khususnya mempunyai

kecenderungan sebagai penonton atau pemerhati tayangan sinetron: "Cewek-cewek Badung" berkaitan dengan faktor kebutuhan sehari-hari sebagai hiburan.

3. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Adapun populasi dari penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 4 Tegal berjumlah 840 orang dengan rincian siswa kelas 1 berjumlah 280 orang, kelas 2 berjumlah 280 orang, kelas 3 berjumlah 280 orang.

4. Sampel

Menurut Sutrisno Hadi adalah "kumpulan dari obyek penelitian yang dapat berupa orang, organisasi, kelompok, buku-buku, kata-kata, surat kabar, dan lain-lain" (Sutrisno Hadi, 1996). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Purposive Sampling*. Karena responden yang diteliti sudah ditentukan berdasarkan kriteria tertentu (Faisal, 1989:67). Penentuan responden sebagai sampel akan diperoleh secara langsung kepada responden yang ditunjuk secara acak. Dari 840 siswa yang ada di SMA Negeri 4 Tegal diambil sample sebesar 10% karena menurut Suharsini "Apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10-20% atau 20-25% atau lebih" (Suharsini, 1996). Sehingga penulis mengambil sample 10% dari jumlah populasi, jadi yang akan diambil sebagai sampel adalah 84 siswa. Pengambilan sample ini diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan elemen dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

I. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Kuesioner atau Angket

“Metode kuesioner merupakan metode pengumpulan data menggunakan daftar yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai suatu hal yang ditujukan kepada responden untuk memperoleh jawaban”. Metode kuesioner ini merupakan metode pokok dalam data pada penulis skripsi ini mengingat permasalahan yang diteliti erat sekali hubungannya dengan siswa.

2. Interview

Tentang teknik ini Sutrisno Hadi menjelaskan bahwa:”Inteview dapat dipandang sebagai teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penyelidikan biasanya dua atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab dan mereka menggunakan saluran-saluran komunikasi secara sadar”.

Sedang fungsi-fungsi interview oleh Sutrisno Hadi dijelaskan sebagai berikut:

a. Sebagai model primer, yaitu bilamana interview dijadikan sebagai satu-satunya alat pengumpulan data atau sebagai metode diberi kedudukan yang utama dalam serangkaian metode-metode pengumpulan data lainnya.

b. Sebagai metode pelengkap, yaitu jika ia digunakan sebagai alat untuk mencari informasi yang tidak dapat diperoleh dengan cara lain

c. Sebagai kriterium, yaitu jika metode interview digunakan orang untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu data yang diperoleh dengan cara lain seperti observasi, testing, kuesioner, dan sebagainya

Dengan penelitian ini fungsi yang digunakan adalah fungsi metode interview sebagai metode pelengkap dan kriterium.

3. Observasi

Suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan dengan sengaja melalui pengamatan dan penelitian terhadap obyek yang ditentukan. Sebagaimana dikatakan oleh Sutrisno Hadi bahwa sebagai metode ilmiah observasi bias diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah pengamatan dan ingatan (Sutrisno Hadi, 1996:137). Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis dimana obyek yang akan diobservasi sudah dibatasi lebih dulu secara tegas sesuai dengan tujuan dari penelitian, disamping itu sebagai alat untuk penyelidikan.

J. Teknik Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan untuk menghitung skor jawaban responden peneliti menggunakan skala pengukuran yang berpedoman pada skala pengukuran Likert, yang dibagi kedalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Skala pengukuran berjenjang 3 ini kriterianya adalah sebagai berikut:

1. Kategori tinggi responden menjawab (a) dengan skor 3
2. Kategori sedang responden menjawab (b) dengan skor 2
3. Kategori rendah responden menjawab (c) dengan skor 1

K. Teknik Analisis Data

Untuk menguji hipotesis digunakan teknik analisa bivariat dengan rumus korelasi product moment dari Karl Pearson. (Sutrisno Hadi, 1994:294)

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi x dan y

N = Jumlah subyek

$\sum xy$ = Produk dari x dan y

$\sum x$ = Jumlah nilai x

$\sum y$ = Jumlah nilai y

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan program software SPSS.

L. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas berkaitan dengan permasalahan “apakah instrumen yang dimaksudkan untuk mengukur sesuatu itu memang dapat mengukur secara tepat sesuatu yang diukur”. Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap

item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu *pearsons product moment*. Untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritik tabel korelasi dengan taraf signifikan 5% (Nurgiantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2002). Jika angka korelasi dari hasil perhitungan lebih besar dibandingkan nilai kritis, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika angka korelasi dari hasil perhitungan lebih kecil dibandingkan nilai kritis, maka butir pertanyaan tersebut dinyatakan tidak valid, sehingga tidak dapat digunakan dalam analisis. Koefisien korelasi ini sering disebut juga sebagai koefisien korelasi *pearson*, yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum xy}{n-1}}{\sqrt{\frac{\sum x^2}{n-1}} \sqrt{\frac{\sum y^2}{n-1}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi antara x dan y

x = Variabel independen

y = Nilai variabel

$\sum xy$ = Jumlah nilai dari x dan y

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat pada variabel y

n = Jumlah sampel

Untuk menentukan tingkat validitas maka peneliti menggunakan

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji kestabilan dan konsistensi instrumen dari waktu ke waktu. Kuesioner dikatakan reliabel apabila kuesioner tersebut memberikan hasil yang konsisten jika digunakan secara berulang kali dengan asumsi kondisi pada saat pengukuran tidak berubah. Pengujian reliabilitas setiap variabel dilakukan dengan *Cronbach Alpha Coeficient*. Data yang diperoleh dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar atau sama dengan 0,6 (Nurgiantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2002). Dalam pengujian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum Vi}{Vt} \right)$$

Keterangan:

n = Jumlah butir

Vi = Varians butir

α = Jumlah

Vt = Varians nilai total

Untuk *menentukan* tingkat reliabilitas maka peneliti menggunakan